

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Financial Distress*

2.1.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Pengertian *financial distress* menurut Francis (2020:27) adalah sebagai berikut:

“*Financial distress* adalah kondisi penurunan keadaan finansial yang terjadi sebelum mencapai titik kebangkrutan atau ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan, dan jika mengalami kesulitan finansial, itu bisa mengindikasikan masalah likuiditas yang menjadi awal dari kemungkinan kebangkrutan”.

Adapun menurut Thomas (2023:21) *financial distress* adalah kondisi di mana kesehatan keuangan suatu entitas berada dalam krisis karena modal kerja dan aset jangka panjangnya tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan pengertian *financial distress* menurut Darmawan (2018:267) adalah sebagai berikut:

“*Financial distress* adalah kesulitan dalam memperoleh dana yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang dimulai dari masalah ringan hingga masalah yang lebih serius, seperti ketika jumlah utang melebihi nilai aset perusahaan”.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi penurunan keadaan finansial sebelum kebangkrutan, di mana kewajiban tidak dapat dipenuhi karena likuiditas terbatas atau ketidakseimbangan antara utang dan aset.

2.1.1.2 Kategori *Financial Distress*

Menurut Francis (2020:30) ada beberapa model atau kategori penggolongan untuk prediksi *financial distress*, yaitu:

1. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit), dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* dan akuisisi.
3. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan Tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. Keempat, *financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap bahwa hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi.

Adapun menurut Fahmi (2016) dalam Thomas (2023:28) ada 4 (empat) kategori penggolongan *financial distress*, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A, kategori ini merupakan kategori *financial distress* sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B, kategori ini merupakan kategori *financial distress* tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)

dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang, kategori ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi perusahaan strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah, pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat, umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan jika biasanya kondisi ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka hal tersebut dapat ditangani dengan cepat tanpa harus melibatkan pihak manajemen dari kantor pusat (*head office management*).

Dari kategori-kategori *financial distress* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki beberapa kategori, kategori A yaitu sangat tinggi, kategori B yaitu tinggi, kategori C yaitu sedang atau normal, dan kategori D yaitu rendah.

2.1.1.3 Jenis *Financial Distress*

Menurut Fachruddin (2015) dalam Thomas (2023:22) ada beberapa jenis *financial distress* yang umum terdapat dalam perusahaan, adalah sebagai berikut:

1. *Economic Failure*
Perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan atau penghasilan untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.
2. *Business Failure*
Perusahaan tidak mampu menciptakan laba ataupun arus kas yang dapat menutupi pengeluaran perusahaan sehingga perusahaan terpaksa berhenti dari kegiatan operasi.

3. *Technical Insolvency*
Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo yang disebabkan dari ketidakcukupan arus kas. Kewajiban perusahaan tidak dapat dilunasi, sehingga menyebabkan di ambang kebangkrutan.
4. *Insolvency in Bankruptcy*
Merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa nilai buku kewajiban perusahaan telah melewati nilai pasar aset saat ini.
5. *Legal Bankruptcy*
Merupakan kondisi kebangkrutan secara hukum dimana suatu perusahaan dikatakan telah bangkrut secara hukum ketika perusahaan tersebut mengajukan tuntutan sesuai undang-undang yang berlaku.

Sedangkan menurut Albertus et al (2022:215) ada beberapa jenis *financial distress*, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Economic failure*, kondisi ketika total penerimaan (*total revenue*) perusahaan tidak dapat menutup total biaya (*total cost*) perusahaan, termasuk *cost of capital*.
2. *Business failure*, kondisi ketika perusahaan sudah menutup operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditornya.
3. *Technical insolvency*, kondisi ketika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban finansialnya.
4. *Insolvency in bankruptcy*, kondisi ketika nilai buku total hutangnya melebihi nilai pasar total aktivanya.
5. *Legal bankruptcy*, kondisi ketika perusahaan sudah benar-benar dinyatakan bangkrut menurut hukum di suatu negara.

Dari jenis-jenis *financial distress* di atas maka dapat dikatakan bahwa *financial distress* memiliki 5 jenis diantaranya adalah *economic failure* yaitu kegagalan ekonomi, *business failure* yaitu bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, *technical insolvency* yaitu tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya, *insolvency in bankruptcy* yaitu nilai buku kewajiban perusahaan telah melewati nilai pasar aset dan *legal bankruptcy* yaitu perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum.

2.1.1.4 Indikator *Financial Distress*

Menurut Thomas (2023:38) rumus Altman Z-score yang telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Erdwan Altman dapat dipergunakan sebagai alat untuk memproyeksikan kebangkrutan suatu perusahaan dengan ketepatan yang tinggi. Penggunaan model altman dalam mengukur Nilai Z pada setiap perusahaan *go public* maupun *non public*, adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Dimana:

Z = Indeks Keseluruhan

X₁ = Modal Kerja / Total Aset

X₂ = Laba Ditahan / Total Aset

X₃ = EBIT / Total Aset

X₄ = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Liabilitas

Indikator dari fungsi ini :

$Z \geq 2,6$ = Tidak mengalami kebangkrutan, (semakin besar nilai Z, maka semakin sehat kondisi perusahaan tersebut)

$2,6 > Z > 1,1$ = *Grey Area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)

$Z \leq 1,1$ = Mengalami kebangkrutan (semakin kecil nilai Z, maka kondisi perusahaan tersebut semakin mengalami kebangkrutan)

Adapun menurut Thariq (2023:406) *financial distress* dapat dihitung dengan rumus Altman sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = *Overall Index*

X₁ = *Working Capital/Total Assets*

X₂ = *Retained Earnings/Total Assets*

X₃ = *Profit Before Interest and Tax/Total Assets*

X₄ = *Book Value of Equity/Book Value of Total Debt*

kriteria perusahaan sehat dan bangkrut berdasarkan model Z score *Modified Altman* yaitu:

1. Jika nilai indeks $Z < 1,1$ maka perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan
2. Jika nilai indeks $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk dalam *grey area* (perusahaan diprediksi mengalami kendala keuangan dan berpotensi bangkrut).
3. Jika nilai indeks $Z > 2,6$ maka perusahaan tersebut tidak bangkrut.

Penulis dalam menghitung *financial distress* pada penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Thomas (2023:38) karena dapat memproyeksikan kebangkrutan suatu perusahaan dengan ketepatan yang tinggi.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Pengertian *leverage* menurut Kasmir (2019:153) adalah sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Adapun pengertian *leverage* menurut Darmawan (2018:267) adalah sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan, perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi”.

Sedangkan menurut Mokhammad (2019:175) *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan penggunaan utang dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aset-asetnya dibandingkan dengan ekuitasnya sendiri.

2.1.2.2 Tujuan *Leverage*

Menurut Hery (2018:297) tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pemabayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai utang.

Adapun menurut Kasmir (2019:155) tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dari tujuan-tujuan *leverage* di atas maka dapat disimpulkan tujuan perusahaan menggunakan *leverage* yaitu untuk menilai kemampuan asetnya dalam memenuhi kewajiban, untuk menilai seberapa besar aset yang didanai oleh utang, serta mengukur pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.2.3 Manfaat *Leverage*

Menurut Hery (2018:297) manfaat *leverage* bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
2. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
3. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijanjikan sebagai jaminan utang.
4. Mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
6. Menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.

Adapun menurut Kasmir (2019:155) manfaat perusahaan menggunakan

leverage adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menganalisis sebesar besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dari manfaat-manfaat *leverage* di atas maka dapat disimpulkan *leverage* mempunyai manfaat bagi perusahaan yaitu meliputi kemampuan untuk menganalisis posisi kewajiban kepada kreditor dan pemegang saham, menilai pengaruh utang terhadap pembiayaan dan pengelolaan aset perusahaan, membantu dalam mengevaluasi keseimbangan antara aset dan modal, serta untuk mengukur berapa bagian dari modal yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

2.1.2.4 Indikator *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:158) dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis perhitungan rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Berikut beberapa rumus yang digunakan dalam menghirung rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to asset ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2019:158) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Nilai *Debt to Asset Ratio* yang baik adalah di bawah 1 yang berarti aset yang dibiayai dari utang di Bawah 100% dari total aset serta aset yang dimiliki sudah mampu ditutupi oleh aset. Rumusan untuk mencari *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2019:160) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Kasmir (2019:161) LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt equity* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut Kasmir (2019:162) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan Bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}.$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2019:164) *fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/leas}}$$

Adapun perhitungan *leverage* menurut Iman (2020:129) yang bisa digunakan salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Berdasarkan rumus perhitungan di atas, pada penelitian ini dalam mengukur *leverage* penulis menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:158) karena *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar bagian dari total aset yang dibiayai oleh utang.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Harnovinsah et al (2023:234) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri dan/atau perusahaan.

Adapun menurut Supriyono (2018:123) manajemen laba adalah segala upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mengatur atau mengontrol laba agar sesuai dengan keinginan atau tujuan mereka.

Sedangkan pengertian manajemen laba menurut Sri (2018:44) adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi atau mengintervensi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menarik para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui performa dan situasi perusahaan, para praktisi menilai manajemen laba sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan sebab secara signifikan mempengaruhi laba perusahaan dan keputusan yang dibuat stakeholder. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain.”.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan campur tangan pihak manajemen dalam pelaporan keuangan seperti mengatur atau mengontrol laba agar sesuai dengan keinginan individu atau perusahaan untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan.

2.1.3.2 Tujuan Manajemen Laba

Menurut Suhardi et al (2023:161) perusahaan melakukan manajemen laba karena memiliki tujuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

“Tujuan utama dari praktik manajemen laba adalah untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya, beberapa

tujuan manajemen laba adalah untuk menutupi kerugian, menghindari pelaporan kerugian, meningkatkan harga saham, dan memperoleh pembiayaan lebih mudah”.

Adapun menurut Aryan et al (2023:16) tujuan perusahaan melakukan manajemen laba adalah:

“Manajemen laba dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti menghindari pelanggaran kontrak, mendapatkan bonus, atau bahkan menghindari/mengurangi besaran pajak yang dikenakan terhadap perusahaan tersebut, manajemen laba juga dilakukan untuk mendapat keuntungan dari pembelian dan penjualan saham, menghindari atau mengurangi biaya politis, mengkomunikasikan informasi privat secara efisien, dan tujuan lainnya”.

Dari tujuan-tujuan manajemen laba di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen laba adalah memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya, termasuk menutupi kerugian, meningkatkan harga saham, dan memperoleh pembiayaan lebih mudah. Praktik ini juga digunakan untuk menghindari pelanggaran kontrak, mendapatkan bonus, mengurangi pajak, serta memanfaatkan transaksi saham dan mengurangi biaya politis.

2.1.3.3 Teknik Manajemen Laba

Menurut Aryan et al (2023:8) manajemen laba dapat dilakukan perusahaan dengan beberapa teknik berikut ini:

1. Akuntansi Agresif
Teknik ini dilakukan dengan menerapkan segala standar akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada tahun berjalan. Seluruh pendapatan akan diakui dan seluruh biaya akan diusahakan untuk dikurangi. Pengakuan pendapatan dan beban ini tentu harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
2. Akuntansi Konservatif
Teknik ini merupakan kebalikan dari akuntansi agresif. Teknik ini menerapkan segala standar akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan. Biaya dan beban akan dihapuskan pada periode tertentu sehingga laba yang dihasilkan menurun. Hal ini dapat ditujukan sebagai upaya penghindaran pajak.
3. Penipuan

Teknik ini dilakukan dengan menyajikan pendapatan ataupun beban dengan cara yang tidak sah. Cara ini dilakukan dengan melanggar ketentuan yang berlaku seperti Undang-undang yang berlaku. Hal ini termasuk Tindakan illegal seperti melakukan *mark-up* atau *mark-down* nilai transaksi, menyembunyikan transaksi, serta hal-hal lain yang ditujukan untuk pengaturan laba, tetapi dengan cara yang illegal.

Adapun menurut Sri (2018:93) manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa teknik berikut ini:

1. Akuntansi konservatif
Akuntansi konservatif adalah proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa depan. Untuk itu perusahaan akan menghemat atau membuat cadangan dengan mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang terjadi saat ini untuk dipakai dimasa depan pada saat diperlukan
2. Akuntansi agresif
Sementara akuntansi agresif adalah proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara eksploratif. Sebagai contoh adalah mengecilkan catatan piutang tak tertagih.

Dari teknik-teknik manajemen laba di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki beberapa teknik, diantaranya akuntansi agresif yang bertujuan untuk meningkatkan laba dengan mengakui pendapatan penuh dan meminimalkan biaya, akuntansi konservatif yang bertujuan mengurangi laba untuk menghindari pajak serta penipuan yang melibatkan pelanggaran hukum dengan cara-cara seperti *mark-up* atau *mark-down* nilai transaksi, serta menyembunyikan informasi.

2.1.3.4 Indikator Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai model, diantaranya model berbasis *aggregate accruals*, model berbasis *specific accruals*, model berbasis *distribution of earning after management*. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model berbasis *aggregate accruals*. Model ini pertama

kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Model berbasis *aggregate accruals* penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* dan mengambil pengukuran dengan Jones *modified* model (Sri, 2018:197).

Tahap-tahap perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Mencari Total *Accruals*:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung Total *Accruals* dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_{it} / Ait-1 = \alpha_1 (1/ Ait - 1) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} / Ait - 1) + \alpha_3 (PPE_{it} / Ait-1)$$

3. Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA) sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it})/Ait-1) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{it-1})$$

4. Menghitung Nilai *Discretionary Accruals*

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / Ait-1) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA = Total akrual

NI_{it} = Laba bersih (*Net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari operasi (*Cash flow from operation*) pada tahun t

TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

Keterangan:

1. Jika DA bernilai positif (+), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan.
2. Jika DA bernilai negative (-), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan.
3. Jika DA bernilai nol (0), maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Adapun menurut (Tarjo, 2021:33) pengukuran manajemen laba dapat dilakukan dengan rumus Jones *modified* model berikut:

1.	TAit	= NIit – CFOit
2.	TAit	= NDAit + DAit
3.	TAit / Ait-1	= $\alpha_1 (1/ Ait - 1) + \beta_1 (\Delta REVit / Ait - 1) + \beta_2 (PPEit / Ait-1) + \epsilon_{it}$
4.	DAit	= (TAit / Ait – 1) – ($\alpha_1 (1/Ait) + \beta_1 (\Delta REVit / Ait - 1) + \beta_2 (PPEit / Ait-1)$)

Keterangan:

TAit	= Total akrual perusahaan i pada periode t
NIit	= Laba bersih (<i>net income</i>) perusahaan i pada tahun t
CFOit	= Kas dari operasi (<i>cash flow from operation</i>) perusahaan i pada t
NDAit	= <i>Non discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
DAit	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada t
$\Delta REVit$	= Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
PPEit	= Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
α_1	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi
Ait – 1	= Total aktiva perusahaan i pada tahun t - 1
ϵ_{it}	= <i>Error term</i> perusahaan i pada tahun t

Berdasarkan rumus perhitungan di atas, pada penelitian ini dalam mengukur manajemen laba penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sri (2018:197) karena *discretionary accruals* sering digunakan sebagai indikator praktik manajemen laba. Menganalisis akrual diskresioner dapat membantu mengidentifikasi tindakan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya guna mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan laba atau menyembunyikan kinerja yang buruk.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Financial Distress* dan Manajemen Laba

Financial distress sendiri merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan tersebut sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya yang seharusnya dibayarkan, sehingga menyebabkan terganggunya kondisi operasional perusahaan tersebut. Sedangkan manajemen laba adalah salah satu cara yang biasa digunakan oleh manajemen dalam menghadapi masalah kesulitan keuangan dalam perusahaan agar perusahaan tersebut bisa terselamatkan dan tidak dilikuidasi. Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan membuat pihak manajemen melakukan manajemen laba. (Nagian et al, 2020:20).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan terjadi karena dipengaruhi oleh kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati et al (2023), Savira et al (2021), dan Maya et al (2020) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap manajemen laba, ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan sehingga perusahaan dapat melakukan manajemen laba.

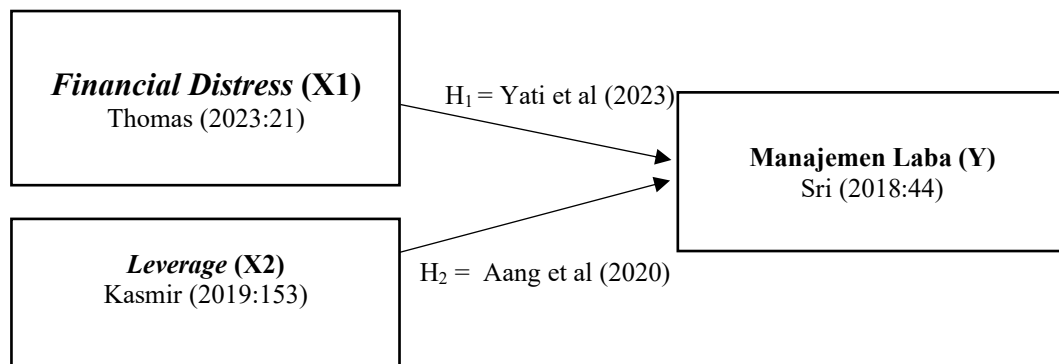
2.2.2 *Leverage* dan Manajemen Laba

Praktik manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. *Leverage* yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan untuk menyajikan perubahan didalam laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengatur laba atau melakukan manajemen laba (Tarjo, 2021:17).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan terjadi karena dipengaruhi oleh tingkat hutang (*leverage*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aang et al (2022), Nimas et al (2021), dan Dani et al (2023) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya, sehingga semakin besar *leverage* yang digunakan dalam perusahaan maka peluang mengalami kerugian juga semakin besar.

2.3 Paradigma Penelitian

Dari kerangka pemikiran dapat digambarkan model penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H_2 : *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.